

PENGARUH SIKAP TOLERANSI TERHADAP PENERAPAN NILAI-NILAI PANCASILA DI RUKUN WARGA IV KELURAHAN WONOKARTO, WONOGIRI¹

Oleh:

Gintha Nursavitri²

ABSTRAK

The objective of this research is to investigate the effect of the tolerance attitude on the implementation of the values of Pancasila in Rukun Warga IV of Wonokarto village of Wonogiri regency. The results of this research are as follows: (1) there is a positive and significant effect of the tolerance attitude of the people of Rukun Warga IV of Wonokarto village of Wonogiri subdistrict of Wonogiri regency as indicated by the value of r_{count} which is greater than that of r_{table} ($0.416 > 0.312$); and (2) the contribution of the tolerance attitude as the independent variable to the implementation of the values of Pancasila as the dependent variable is as much as 17.31% whereas the rest 82.69% is affected by the other factors. Based on the results of this research, a conclusion is drawn that there is an effect of the tolerance attitude of the people of Rukun Warga IV of Wonokarto village of Wonogiri regency on the implementation of the values of Pancasila.

KATA KUNCI : sikap toleransi, penerapan nilai-nilai Pancasila

¹ Ringkasan skripsi

² Mahasiswa PPKn FKIP UNS

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang plural dan multikultural. Berbagai suku, agama, budaya dan bahasa terdapat di Indonesia. dari hasil sensus BPS pada tahun 2010 disebutkan 237.641326 jumlah penduduk yang ada di Indonesia, 1.128 suku bangsa, lebih dari 746 bahasa daerah dan 17.508 pulau. Masyarakat yang demikian, disebut sebagai masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai suatu keadaan masyarakat yang terdiri dari berbagai macam perbedaan dan beragam.

Bhikhu Parekh (2008:223-225) mengatakan bahwa "Banyak hal yang bisa diceritakan tentang keanekaragaman budaya atau ε ¹ berbagai kebudayaan dan perspektif budaya dalam sebuah komunitas". Pertama, keanekaragaman budaya meningkatkan pilihan yang ada dan memperluas kebebasan pilihan. Kedua, manusia memiliki hak-hak atas kebudayaan mereka, dan bahwa keanekaragaman budaya merupakan suatu hasil yang tidak terhindarkan dan sah mengenai pelaksanaan hak tersebut. Ketiga, keanekaragaman menciptakan dunia yang kaya, beraneka dan secara estetis menyenangkan dan memberikan dorongan-dorongan. Keempat, keanekaragaman budaya mendorong suatu kompetisi yang sehat antara sistem gagasan dan jalan hidup yang berbeda-beda.

Pada masyarakat majemuk atau plural, secara horizontal ditandai dengan adanya kesatuan-kesatuan

sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, perbedaan agama, adat, dan perbedaan kedaerahan, dan sebagainya. Sedangkan ditinjau secara vertikal ternyata adanya perbedaan yang mencolok antara lapisan atas dengan lapisan bawah. Kondisi masyarakat yang demikian akan mudah munculnya berbagai kerusuhan berupa konflik antar etnis, konflik atas nama agama, dan adanya kecemburuan sosial yang disebabkan adanya kesenjangan yang cukup tajam antara golongan kaya dan miskin.

Untuk bisa hidup dalam sebuah masyarakat yang multikultural, paling tidak ada empat sikap yang harus dimiliki masyarakat yang bersangkutan. Empat sikap tuntutan masyarakat multikultural tersebut, menurut Dr Mulyadhi Kartanegara antara lain "Inklusivisme, humanisme/egalitarianisme, toleransi, dan demokrasi" (Suara Muhammadiyah, 2004: 1). Inklusivisme lebih diartikan sebagai suatu sikap yang lapang dada. Humanisme, artinya adalah menilai semua manusia sama derajatnya, tidak memandang ras, warna kulit, agama, dan lain-lain. Toleransi, dapat diartikan pula sebagai sikap yang menghargai dan menghormati perbedaan yang dimiliki tiap manusia. Demokrasi, dapat diartikan sebagai kebebasan individu untuk mengemukakan pendapatnya, dengan kata lain harus ada kebebasan berpikir.

Ramirez mengatakan "*The construct of the multicultural personality was established to better understand the traits that allow people*

to effectively function in the multicultural setting. (Dani Cosme, Chrissy Pepino, Brandon Brown, 2010: 1)”.
Artinya adalah konstruk kepribadian multikultural didirikan untuk lebih memahami sifat-sifat yang memungkinkan orang untuk secara efektif berfungsi dalam pengaturan multikultural. Dapat pula diartikan bahwa kepribadian multikultural sangat diperlukan dalam masyarakat multikultural, hal tersebut bertujuan untuk memahami sifat-sifat orang lain sehingga dapat menyikapi keadaan multikultural.

Kemudian keseluruhan keberagaman yang dimiliki oleh suatu negara, haruslah memiliki pengikat agar masyarakat dalam negara tersebut bersatu dan memiliki pegangan sekaligus pembatas dalam berperilaku dalam masyarakat yang multikultural tersebut. Pengikat keberagaman tersebut disebut sebagai alat pemersatu, dimana alat pemersatu ini bersifat netral atas keberagaman yang dimiliki oleh negara. Alat pemersatu ini bertujuan untuk mengatur setiap anggota masyarakat multikultural agar hak dari masing-masing kelompok yang ada tidak dilanggar oleh kelompok lain.

Di Indonesia alat pemersatu yang paling kuat adalah Pancasila yang sekaligus sebagai dasar negara. Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai pedoman berjalannya kehidupan Indonesia, baik itu pemerintahannya maupun kehidupan masyarakatnya. Pancasila juga mengajarkan agar setiap warga negara dapat saling bertoleransi

terhadap perbedaan yang ada. Sikap toleransi seperti yang telah disebutkan, dapat dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Meskipun demikian, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari ternyata belum maksimal. Anak muda mayoritas akan merasa enggan jika diberi pertanyaan yang berhubungan dengan Pancasila. Salah satunya ditunjukkan dari pernyataan Ketua Umum Gerakan Mahasiswa dan Pemuda Indonesia M Danial Nafis pada penutupan Kongres I GMPI di Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta, Senin, 3 Maret 2008 bahwa kaum muda yang diharapkan menjadi penerus kepemimpinan bangsa ternyata abai dengan Pancasila. Pernyataan ini didasarkan pada hasil survey yang dilakukan oleh aktivis gerakan nasionalis tersebut pada 2006 bahwa sebanyak 80 persen mahasiswa memilih syariah sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara. Sebanyak 15,5 persen responden memilih aliran sosialisme dengan berbagai varian sebagai acuan hidup dan hanya 4,5 persen responden yang masih memandang Pancasila tetap layak sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan dari hasil wawancara pra-penelitian dapat dikatakan bahwa masih terdapat indikator-indikator intoleransi pada masyarakat Rukun Warga IV Kelurahan Wonokarto, Kecamatan Wonogiri. Indikator tersebut nampak pada beberapa warganya yang bersikap

diskriminasi terhadap orang lain yang berbeda kepercayaan, selain itu ditunjukkan pula dengan ketidakmauan beberapa orang tersebut untuk berinteraksi dan tidak percaya pada lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada pengaruh sikap toleransi terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila di Rukun Warga IV Kelurahan Wonokarto, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan variabel yang bersangkutan dengan hasil penelitian ini serta dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan keberagaman yang ada di Indonesia, misalnya saja masalah yang berkaitan tentang perbedaan aliran dalam satu agama yang sama atau masalah yang berkaitan tentang bentrok antar suku.

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan di Rukun Warga IV Kelurahan Wonokarto Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan April hingga Desember 2012. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, dimana penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkapkan masalah dengan jalan menumpulkan data, menyusun, mengklarifikasikan, menganalisa, dan menginterpretasikan data berupa angka dan skor.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah paradigma sederhana. Paradigma sederhana yang dimaksud di atas adalah dimana dalam suatu penelitian hanya terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat saja, yang mana kedua variabel tersebut mempunyai hubungan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Rukun Warga IV Kelurahan Wonokarto Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 kepala keluarga dari 160 kepala keluarga anggota Rukun Warga IV Kelurahan Wonokarto Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 kepala keluarga dari 160 kepala keluarga anggota Rukun Warga IV Kelurahan Wonokarto Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri.

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *cluster random sampling*, dimana dari jumlah populasi yang besar sampel diambil semakin mengecil secara acak sampai pada akhirnya mendapatkan jumlah sampel yang diinginkan. Pada penelitian ini terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sikap toleransi, sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah penerapan nilai-nilai Pancasila. Pengumpulan data menggunakan angket dalam bentuk alternatif yaitu bentuk angket dimana pengisi angket tinggal memberi tanda cek (√) pada opsi pilihan yang telah disediakan. Angket yang digunakan dalam

penelitian ini menggunakan skala Likert.

Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas metode Lilliefors, uji independensi, uji linieritas, serta uji keberartian regresi. Uji hipotesis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: menghitung koefisien korelasi antara X dan Y, menguji signifikansi korelasi, menentukan besar sumbangan determinasi, serta mencari persamaan regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu sikap toleransi sebagai variabel bebas dan penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai variabel terikat.

Sikap oleh La Pierre (Saifuddin Azwar, 1995 : 5) diartikan sebagai "Suatu pola perilaku tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan".

Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa sikap merupakan respon dari dalam diri seseorang terhadap stimulasi yang didapat dari luar diri orang tersebut. Dimana respon tersebut dilakukan dalam rangka menyesuaikan diri dengan keadaan sosialnya.

Michael Walzer memandang toleransi sebagai "Keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai (*peaceful coexistence*) di antara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah,

kebudayaan, dan identitas" (Zuhairi Misrawi, 2010: 10).

Dalam pendapat tersebut dikemukakan tujuan toleransi, yaitu membangun hidup yang damai di masyarakat walaupun terdapat berbagai perbedaan dalam masyarakat tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi merupakan suatu sikap yang saling menghargai, menghormati, dan tidak membedakan antara orang satu dengan orang yang lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata penerapan artinya "Melakukan tindakan, menerapkan sesuatu".

Penerapan nilai-nilai Pancasila dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan perilaku positif terhadap nilai-nilai Pancasila.

Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah ada tidaknya pengaruh antara sikap toleransi dengan penerapan nilai-nilai Pancasila. Teori yang menghubungkan antara sikap toleransi dengan penerapan nilai-nilai Pancasila adalah teori atribusi yang dikemukakan oleh Fritz Heider.

Atribusi seperti dikutip dari Tim Penulis Fakultas Psikologi UI (2009 : 31) " Merupakan tindakan penafsiran ; apa yang 'terberi' (kesan dari data indrawi) dihubungkan kembali kepada sumber asalnya".

Lebih lengkapnya mengenai teori atribusi adalah bahwa teori ini memperkirakan apa yang menyebabkan orang lain itu berperilaku tertentu.

Menurut Myers :

Atribusi disebabkan oleh kecenderungan manusia untuk menjelaskan segala sesuatu, termasuk apa yang ada dibalik perilaku orang lain. *Attribution theory* (teori sifat) merupakan posisi tanpa perlu disadari pada saat melakukan sesuatu menyebabkan orang-orang yang sedang menjalani sejumlah tes bisa memastikan apakah perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan orang lain dapat merefleksikan sifat-sifat karakteristik yang tersembunyi dalam dirinya, atau hanya berupa reaksi-reaksi yang dipaksakan terhadap situasi tertentu (J.P. Chaplin, 2006: 44)

Menurut Heider:

Setiap individu pada dasarnya adalah seseorang ilmuwan semu (*pseudo scientist*) yang berusaha untuk mengerti tingkah laku orang lain dengan mengumpulkan dan memadukan potongan-potongan informasi sampai mereka tiba pada sebuah penjelasan masuk akal tentang sebab-sebab orang lain bertingkah laku tertentu (Susi Siti Sapaah, 2011 : 1).

Dengan kata lain seseorang itu selalu berusaha untuk mencari sebab mengapa seseorang berbuat dengan cara-cara tertentu.

Fritz Heider juga menyatakan bahwa:

Perilaku itu disebabkan oleh faktor dari dalam yaitu disposisi internal,

misalnya sikap, sifat-sifat tertentu atau aspek internal yang lain dan juga disebabkan oleh keadaan eksternal, misal situasi. Faktor internal juga disebut atribusi internal, dan faktor eksternal juga disebut atribusi eksternal

(<http://matasiswa.blogspot.com/2012/06/sikap-dan-perilaku.html>).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori atribusi merupakan suatu teori yang memperkirakan apa yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perilaku. Faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal atau atribusi internal, serta faktor eksternal atau atribusi eksternal. Atribusi internal dapat disimpulkan bahwa tingkah laku seseorang disebabkan oleh sifat-sifat atau disposisi (unsur psikologis yang mendahului tingkah laku) misalnya sikap atau sifat-sifat tertentu. Sikap toleransi merupakan salah satu faktor internal dalam manusia berperilaku. Atribusi eksternal, dapat disimpulkan bahwa tingkah laku seseorang disebabkan oleh situasi tempat orang itu berada.

Lingkungan tempat penelitian merupakan lingkungan yang beranekaragam. Berbagai macam agama, pekerjaan, daerah asal terdapat di lingkungan tersebut. Situasi yang beranekaragam tersebut membutuhkan pergaulan yang intensif pada masyarakatnya. Pergaulan dalam suatu wadah yang tidak membedakan keanekaragaman yang ada akan membantu seseorang dalam menentukan sikap dan perilakunya.

Masyarakat Rukun Warga IV Kelurahan Wonokarto yang juga merupakan masyarakat multikultural, memiliki beberapa wadah dan perkumpulan yang menyatukan keanekaragaman yang ada dalam masyarakat. Contohnya saja perkumpulan ibu-ibu PKK, perkumpulan Rukun Tetangga dan Rukun Warga sebulan sekali, perkumpulan remaja, serta kegiatan-kegiatan lain yang tidak membedakan perbedaan yang ada. Sikap toleransi merupakan salah satu faktor internal serta masyarakat multikultural sebagai situasi yang merupakan faktor eksternal dalam berperilaku, maka jika dikaitkan dengan teori atribusi sikap toleransi dalam masyarakat multikultural akan berpengaruh terhadap perilaku manusia dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila.

A. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Data yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan atas dua variabel yang telah ditentukan, yaitu tingkat sikap toleransi sebagai variabel bebas dan penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai variabel terikat. Data yang terkumpul untuk kedua variabel tersebut berasal dari angket yang diisi oleh warga Rukun Warga IV Kelurahan Wonokarto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri sebagai populasi penelitian. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 12 – 19 Agustus 2012 dengan sampel 40 orang warga Rukun Warga IV Kelurahan Wonokarto yang diambil

secara random. Pengumpulan data untuk kedua variabel menggunakan angket.

1. Data tentang Sikap Toleransi (X)

Data variabel sikap toleransi diperoleh dengan menggunakan instrumen angket yang terdiri dari 24 butir soal. Setelah dilakukan uji coba instrumen kepada 30 orang, diperoleh 19 butir soal yang memenuhi syarat validitas dan Reliabilitas, sehingga siap untuk digunakan untuk mengumpulkan data.

2. Data tentang Penerapan Nilai-Nilai Pancasila (Y)

Data variabel penerapan nilai-nilai Pancasila diperoleh dengan menggunakan instrument angket yang terdiri dari 28 butir soal. Setelah dilakukan uji coba instrumen kepada 30 orang, diperoleh 19 butir soal yang memenuhi syarat validitas dan Reliabilitas, sehingga siap untuk digunakan untuk mengumpulkan data.

Berdasarkan data tersebut diperoleh skor terendah 72 dan skor tertinggi 90. Mean dari data tersebut adalah 80,82, median 81, dan modus 83.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Data yang telah terkumpul dari penelitian akan dianalisis dengan menggunakan analisis data regresi sederhana, dimana sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis. Adapun uji persyaratan analisis tersebut adalah sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisa untuk uji hipotesis berasal dari data yang berdistribusi normal atau tidak. Suatu data dikatakan berdistribusi normal jika $L_{hitung} < L_{tabel}$.

a. Data tentang Sikap Toleransi (X)

Hasil uji normalitas yang telah dilakukan pada data tentang sikap toleransi telah diperoleh $L_{hitung} = 0,054781$ sedangkan $L_{tabel} = 0,140089$ untuk $N = 40$. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan demikian data mengenai sikap toleransi dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Data tentang Penerapan Nilai-Nilai Pancasila (Y)

Hasil uji normalitas yang telah dilakukan pada data tentang sikap toleransi telah diperoleh $L_{hitung} = 0,119883$ sedangkan $L_{tabel} = 0,140089$ untuk $N = 40$. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan demikian data mengenai sikap toleransi dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Independen

Uji independen ini dimaksudkan untuk memberi informasi apakah kriterium (Y) benar-benar tergantung pada prediktor (X) atau tidak. Dari Uji Independen antara data mengenai sikap toleransi terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila diperoleh $F_{hitung} = 4,71$ dan telah dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan db pembilang 1 dan db penyebut 38 pada taraf

signifikansi 5% diperoleh $F_{tabel} = 4,10$ sehingga dapat diketahui bahwa $4,71 > 4,10$, maka H_0 ditolak, Y tidak dependen terhadap X. Karena itu X dapat memprediksi Y.

3. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model persamaan yang diperoleh cocok atau tidak. Keputusan uji dalam uji linearitas adalah jika F_{hitung} lebih kecil dari pada F_{tabel} maka dapat dinyatakan H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya data yang digunakan dalam penelitian tersebut linear.

Hasil uji linearitas antara data sikap toleransi dan penerapan nilai-nilai Pancasila diperoleh $F_{hitung} = 1,53$ dan F_{tabel} dengan db pembilang 1 dan db penyebut 38 pada taraf signifikansi 5% diperoleh 2,10, sehingga dapat diketahui bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dapat dinyatakan H_0 diterima. Jadi, model regresi antara sikap toleransi dan penerapan nilai-nilai Pancasila adalah model regresi yang linear.

4. Uji Keberartian Regresi

Uji keberartian regresi yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan uji analisis regresi 1 prediktor. Dari tabel pengujian regresi (F_{reg}) diperoleh nilai F_{reg} sebesar 4,71. Hasil ini kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% = 4,10 disimpulkan bahwa keberartian regresi sampel dapat diterima (H_0 awal diterima). Dengan kata lain X dapat memprediksi Y.

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan langkah untuk menguji apakah persyaratan yang akan dikemukakan dalam perumusan hipotesis bisa diterima kebenarannya atau tidak. Hipotesis akan diterima jika didukung oleh data yang diperoleh. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Berdasarkan penghitungan uji hipotesis, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Menghitung Koefisien Korelasi Sederhana

Setelah membuat tabel kerja langkah selanjutnya adalah melakukan penghitungan sesuai dengan rumus yang telah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan penghitungan dengan menggunakan rumus *Product Moment* diketahui hasil sebagai berikut $r_{hit} = 0,416$ dan $r_{tabel} = 0,312$ Karena $r_{hit} > r_{tabel}$ yaitu $0,416 > 0,312$ maka dapat dibuat kesimpulan bahwa antara variabel sikap toleransi dan penerapan nilai-nilai Pancasila ada hubungan yang positif (H_0 ditolak dan H_a diterima).

2. Uji Keberartian Koefisien Korelasi

Berdasarkan penghitungan dengan menggunakan rumus, maka diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,82. Hasil tersebut dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} dengan $db = n - 2 = 38$ dan taraf signifikasi 5% sebesar 1,68.

Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $t_{hitung} = 2,28 > t_{tabel} = 1,68$, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa koefisien korelasinya signifikan (H_0 ditolak sedangkan H_a diterima)

3. Menghitung Besar Sumbangan Determinasi

Dari hasil perhitungan besaran pengaruh sikap toleransi terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila pada warga Rukun Warga IV Kelurahan Wonokarto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri diketahui besarnya pengaruh yaitu 17,31%. Artinya 17,31% penerapan nilai-nilai Pancasila pada warga Rukun Warga IV Kelurahan Wonokarto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri dipengaruhi oleh sikap toleransi, sedangkan 82,69% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

4. Menghitung Harga dari Persamaan Regresi Linear

Persamaan garis regresi yang dicari yaitu $Y = a + bX$. Dari hasil penghitungan dari persamaan tersebut diperoleh $Y = 45,440 + 0,4545X$. Kemudian hasil perhitungan dari persamaan garis regresi linear tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Y menyatakan penerapan nilai-nilai Pancasila pada warga Rukun Warga IV Kelurahan Wonokarto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri, X menyatakan sikap toleransi.

Artinya penerapan nilai-nilai Pancasila pada warga Rukun Warga IV Kelurahan Wonokarto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri akan tetap atau konstan apabila tidak ada peningkatan sikap toleransi sebesar 45,440 dan setiap ada kenaikan satu unit sikap toleransi pada warga Rukun Warga IV Kelurahan Wonokarto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri akan diikuti

dengan kenaikan penerapan nilai-nilai Pancasila sebesar 0,4545 unit.

D. Pembahasan Hasil Analisis

Hipotesis dalam penelitian ini berbunyi : ada pengaruh sikap toleransi terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila. Dimana hipotesis tersebut diberlakukan untuk populasi penelitian yaitu warga Rukun Warga IV Kelurahan Wonokarto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri. Hipotesis tersebut dinyatakan diterima, disebabkan karena r hitung lebih besar dari r_{tabel} , yaitu $4,16 > 0,312$. Dari hasil penghitungan tersebut terlihat bahwa ada pengaruh antara sikap toleransi terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila, dimana sumbangan pengaruh variabel X sebesar 17,31%. Artinya 17,31% penerapan nilai-nilai Pancasila pada warga Rukun Warga IV Kelurahan Wonokarto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri dipengaruhi oleh sikap toleransi, sedangkan 82,69% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa sikap toleransi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan nilai-nilai Pancasila dimana penerapan nilai-nilai Pancasila diwujudkan dalam bentuk perilaku. Sebagaimana sikap merupakan salah satu faktor internal pembentukan perilaku. Hal tersebut didukung juga oleh teori atribusi yang dikemukakan oleh Fritz Heider yang menyatakan bahwa perilaku itu disebabkan oleh faktor dari dalam yaitu disposisi internal, misalnya sikap, sifat-sifat tertentu atau aspek internal yang

lain dan juga disebabkan oleh keadaan eksternal, misal situasi. Faktor internal juga disebut atribusi internal, dan faktor eksternal juga disebut atribusi eksternal

(<http://suisitisapaah.blogspot.com/2011/09/atribusi-sosial.html>).

E. Penafsiran Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat ditafsirkan bahwa sikap toleransi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan nilai-nilai Pancasila dimana penerapan nilai-nilai Pancasila diwujudkan dalam bentuk perilaku. Sebagaimana sikap merupakan salah satu faktor internal pembentukan perilaku.

Hal tersebut didukung juga oleh teori atribusi yang dikemukakan oleh Fritz Heider yang menyatakan bahwa perilaku itu disebabkan oleh faktor dari dalam yaitu disposisi internal, misalnya sikap, sifat-sifat tertentu atau aspek internal yang lain dan juga disebabkan oleh keadaan eksternal, misal situasi. Faktor internal juga disebut atribusi internal, dan faktor eksternal juga disebut atribusi eksternal.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengajuan hipotesis dan hasil analisis data pada pembahasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, artinya terdapat pengaruh sikap toleransi terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila pada warga Rukun Warga IV Kelurahan Wonokarto Kecamatan Wonogiri

Kabupaten Wonogiri. Hal tersebut didasarkan pada hasil analisis data yang menyatakan bahwa Karena $r_{hit} > r_{tabel}$ yaitu $0,416 > 0,312$. Pengaruh yang diberikan oleh sikap toleransi terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila sebesar 17,31 % sedangkan 82,69% dipengaruhi oleh faktor lain.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat hendaknya dapat lebih memahami dan meningkatkan kembali sikap toleransinya, sehingga nilai-nilai dalam Pancasila dapat terwujud dalam masyarakat.

2. Bagi Instansi Pemerintah

Bagi anggota instansi pemerintah, khususnya yang berhadapan langsung dengan masyarakat, hendaknya menjadi teladan yang baik bagi masyarakat, baik itu sikap dan perilakunya.

3. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain perlu mengadakan penelitian sejenis yang melibatkan subyek penelitian penerapan nilai-nilai Pancasila yang dikaitkan dengan variabel yang berbeda. Misalnya dikaitkan dengan variabel pendidikan dalam keluarga, tingkat disiplin seseorang, tingkat pengetahuan terhadap Pancasila, dan lain-lain, sehingga dari berbagai variabel yang berbeda-beda tersebut dapat diketahui variabel yang mana saja yang mempengaruhi penerapan nilai-nilai Pancasila dan hasil penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan penerapan nilai-nilai Pancasila di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sulistyono dan Adi Mulyono. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surakarta: Ita
- Anonim. *Sikap dan perilaku* diperoleh 23 Juni 2012 dari <http://matasiswa.blogspot.com/2012/06/sikap-dan-perilaku.html>
- Bhikhu Parekh. 2008. *Rethinking Multiculturalism*. Yogyakarta : Kanisius
- Dani Cosme, Chrissy Pepino, Brandon Brown. 2010. E- Research A Journal of Undergraduate Work vol.1 no.2
- J.P. Chaplin. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Saifuddin Azwar. 1995. *Sikap Manusia : Teori & Pengukurannya edisi ke 2*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suara Muhammadiyah Edisi 04 2004 Empat Sikap Tuntutan Masyarakat Multikultural
- Susi Siti Sapaah. 2011. *Atribusi*. Diperoleh 23 Juni 2012 dari <http://susitisapaah.blogspot.com/2011/09/atribusi-sosial.html>
- Tim Penulis Fakultas Psikolog UI. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika
- Zuhairi Misrawi. 2010. *Pandangan Muslim Moderat : Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian*. Jakarta : Kompas